

## PERAN DAN URGENSI PENDIDIKAN ANTI KORUPSI DI KALANGAN MAHASISWA DALAM MENCEGAH TERJADINYA TINDAKAN KORUPSI

Oleh: Irwansyah

Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Ma'arif Buntok, Kalimantan Tengah

Email: irwansyah1958@gmail.com

### Abstract

In the Ministry of Education and Culture Circular No. 1016/E/T/2012 which is the implementation of Presidential Instruction (Inpres) No. 55 of 2011 concerning actions to prevent and eradicate corruption within the Ministry of Education and Culture, is the basis for integrating anti-corruption education in Civic Education/Citizenship courses. With this, anti-corruption education has more roles and goals that make students the next generation.

The involvement of individual students in the broad anti-corruption movement is the smallest point but also the most important and main in eradicating corruption. In a broader scope, student involvement is needed in the anti-corruption movement which aims to prevent massive and systematic corruption in society. Students with their competencies can become leaders in the mass anti-corruption movement whether local, national or even global.

**Keywords:** Corruption, Civic Education

### A. Pendahuluan

Di Indonesia, tindak pidana korupsi atau disebut juga tipikor merupakan kejahatan luar biasa (extra ordinary crime). Komisi Pemberantasan Korupsi atau KPK mencatat telah menangani 1.194 kasus tindak pidana korupsi sejak 2004 hingga 2021. Jenis pidana tindak korupsi yang terbanyak yakni penyuapan sebanyak 775 kasus (Annur, 2021). Dari data tersebut menjadi penting untuk disadari bahwa tindakan korupsi datang dari sistem pada sebuah organisasi, lembaga institusi dan lingkungan yang seharusnya bisa dikontrol oleh kesadaran diri masing-masing.

Berbicara kesadaran diri, dari mana pengetahuan, kajian, serta nilai-nilai anti korupsi itu disosialisasikan dan ditanamkan, yang paling sederhana adalah melalui lembaga pendidikan, maka dari itu sesuai dengan

ketentuan landasan yuridis dalam Surat Edaran Kemendikbud No. 1016/E/T/2012 yang merupakan tindakan implementasi dari instruksi Presiden (Inpres) No. 55 Tahun 2011 tentang aksi pencegahan dan pemberantasan korupsi di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Panduan Insersi Pendidikan Anti Korupsi 10: 2019). Hal ini menunjukkan adanya perhatian serta gerakan anti korupsi sejak dini/awal kepada generasi muda yang nantinya akan menjadi generasi penerus yang sudah paham bagaimana korupsi dan apa korupsi. Sejak kapan seharusnya pendidikan tindak pidana korupsi diberikan, meskipun pada tingkat SLTP-SLA sudah ada dikenalkan namun hanya disisipkan yaitu melalui sosialisasi dalam bentuk seminar, kegiatan tertentu dan semacamnya berbeda pada perkuliahan yang memang diajarkan pada

mata kuliah Civic Education/Pendidikan Kewarganegaraan, dan diberikan kepada setiap mahasiswa, fakultas dan jurusan manapun.

Mengapa Mahasiswa, Mahasiswa menjadi generasi awal menuju tindak dewasa yang sudah memiliki tanggung jawab serta kebijakan sendiri, hal inilah mengapa sisipan pengetahuan terkait pendidikan tindak pidana korupsi dalam mata kuliah civic education sangat penting. Mahasiswa ada pada gerbang menuju sistem kerja dan sistem sosial sesungguhnya, dimana preventif tindakan korupsi harus ditanamkan dengan baik. Namun tidak jarang pada kalangan mahasiswa dan kampus juga ada praktik-praktik yang menjadi cikal bakal dari tindakan korupsi seperti meniru pada saat ujian, titip absen, tidak disiplin waktu, memberi suap kepada teman atau bahkan pihak kampus demi kepentingan tugas kuliah dan skripsi dan lainnya. Inilah yang dikhawatirkan apabila pada masa kuliah sudah berani melakukan hal tersebut bagaimana terjun ke masyarakat ketika lulus.

## 1. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjabaran dari pendahuluan di atas, dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Urgensi pendidikan anti korupsi di kalangan mahasiswa untuk mencegah terjadinya tindakan korupsi.
- b. Peranan pendidikan anti korupsi di kalangan mahasiswa untuk mencegah terjadinya tindakan korupsi.

## 2. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab dan memberikan kontribusi teori dari permasalahan yang telah dijabarkan sebelumnya, dirumuskan tujuan ilmiah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana peranan dan urgensi pendidikan anti korupsi di kalangan mahasiswa.
- b. Untuk mendalami bagaimana peranan dan urgensi pendidikan anti korupsi di kalangan mahasiswa.

## 3. Manfaat Penelitian

Diharapkan dari pemikiran ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan dan manfaat sebagai berikut:

- a. Menambah wawasan dan kesadaran pentingnya pendidikan anti korupsi di kalangan mahasiswa.
- b. Menambah referensi kajian anti korupsi dibidang akademis kampus STAI Al-Ma'arif Buntok dan Perguruan tinggi lainnya.

## B. Tinjauan Pustaka

### 1. Pengertian Korupsi

Secara harfiah istilah korupsi berarti segala macam perbuatan yang tidak baik, seperti yang dikatakan Andi Hamzah sebagaimana dinukil Adami Chazawi korupsi berarti sebagai kebusukan, keburukan, kebejatan, ketidak jujuran, dapat disuap, tidak bermoral, penyimpangan dari kesucian, kata-kata atau ucapan yang menghina atau memfitnah (Hamzah: 1991).

Korupsi merupakan tindakan yang sangat tidak terpuji yang dapat merugikan suatu bangsa dan negara. Ada beberapa istilah terkait dengan jenis-jenis korupsi, yaitu pengertian Korupsi, Kolusi dan Nepotisme yang populer dengan sebutan KKN.

Korupsi merupakan sikap dan perbuatan tidak jujur dengan membuat kesepakatan secara tersembunyi dalam melakukan pemberian uang atau fasilitas tertentu sebagai pelicin agar segala urusan menjadi lancar. Sementara

Nepotisme adalah siap perbuatan melanggar hukum dengan menguntungkan kepentingan keluarga, sanak saudara atau teman-teman yang dikenal. (Burhanudin, 58: 2021).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 pengertian korupsi adalah perbuatan melawan hukum dengan maksud memperkaya diri sendiri atau orang lain yang dapat merugikan keuangan atau perekonomian negara.

## 2. Faktor-faktor Terjadinya Korupsi

Korupsi terjadi disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Pendidikan Anti Korupsi Untuk Perguruan Tinggi, 2018).

### a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang disebabkan oleh keinginan diri pelaku. Faktor internal ini dapat dijabarkan dalam hal-hal berikut:

#### 1) Sifat kepribadian yang rakus

Korupsi, timbul dari perasaan ketidakpuasan, sudah berkecukupan, tapi serakah. mempunyai hasrat besar untuk memperkaya diri dan selalu ingin mengambil keuntungan dengan cara apapun.

#### 2) Lemahnya akhlak dan moral

Seseorang yang melakukan korupsi telah menyimpang dari ajaran moral. Korupsi merupakan perbuatan tercela, korupsi menghilangkan rasa baik maupun buruk, benar maupun tidak benar yang mana ini menandakan bahwa seseorang yang melakukan korupsi sudah tidak berlandaskan akhlak dan tidak memikirkan moral.

#### 3) Gaya hidup yang konsumtif.

Kehidupan di kota-kota besar sering mendorong gaya hidup seseorang konsumtif. Perilaku konsumtif bila tidak diimbangi dengan pendapatan yang memadai akan membuka peluang seseorang untuk melakukan berbagai tindakan untuk memenuhi keinginannya. Salah satu kemungkinan tindakan itu adalah dengan korupsi.

#### 4) Iman yang lemah.

Orang yang imannya lemah sangat rentan terpengaruh hal-hal yang kurang baik. Landasan agama tiang utama dalam membentengi perilaku orang-orang yang akan melakukan perbuatan yang menyalahi ajaran agama.

### b. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal merupakan faktor dari luar yang berasal dari situasi lingkungan yang mendukung seseorang untuk melakukan korupsi. Berikut ini beberapa faktor eksternal penyebab terjadinya korupsi.

#### 1) Faktor Ekonomi

Keterdesakkan ekonomi, kebutuhan yang tinggi membuat seseorang memikirkan segala cara bagaimana bisa memenuhi segala tuntutan kebutuhannya. Apabila dengan gajih seadanya sedangkan kebutuhan tinggi sudah dipastikan akan ada praktik-praktik yang menyimpang agar mendapatkan keuntungan yang besar.

#### 2) Faktor organisasi

Dalam hal ini, organisasi yang dimaksud memiliki cakupan yang luas, termasuk sistem pengorganisasian dan lingkungan masyarakat. Terkadang sistem yang menuntut dan

membuka peluang untuk kita melakukan tindakan korupsi, karena tindakan korupsi sering terjadi karena bersama-sama atau berkelompok.

### 3) Faktor Politik

Politik juga merupakan salah satu penyebab terjadinya korupsi. Hal ini dapat dilihat dari instabilitas politik dan kepentingan para pemegang kekuasaan. Kasus suap serta politik uang juga santer terdengar oleh masyarakat. Persaingan dan kompetisi politik merupakan salah satu penyebab korupsi, terutama di kalangan para elite politik. Umumnya, desakan kultur dan struktur korupsi betul-betul terwujud dalam perbuatan korupsi yang dilakukan oleh para pejabat.

### 4) Faktor Sosial dan Perilaku Masyarakat

Masyarakat sendiri lalai dan kurang menyadari bahwa sebenarnya mereka terlibat dalam korupsi. Terjadinya KKN, ada yang diberi dan ada yang memberi. Masyarakat juga kemungkinan menjadi sekelompok orang yang menyuburkan untuk adanya praktik-praktik penyuapan dan lain-lain.

### 5) Faktor Hukum.

Hukum bisa menjadi faktor terjadinya korupsi dilihat dari dua sisi, dari aspek perundang-undangan dan lemahnya penegakan hukum. Hal lain yaitu kurangnya substansi hukum dimana mudah ditemukan putusan di pengadilan yang dianggap diskriminatif dan tidak adil.

## 3. Kampus sebagai Media Penanaman Nilai-nilai Anti Korupsi

Keberhasilan penanaman nilai-nilai anti korupsi dipengaruhi cara penyampaian dan pendekatan pembelajaran yang dipergunakan. Ada tiga (empat) model penyelenggaraan

pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai anti korupsi yang dapat dilakukan yaitu (Burhanudin: 2021):

### a. Model Terintegrasi dalam Mata Kuliah.

Penanaman nilai anti korupsi dalam pendidikan anti korupsi juga dapat disampaikan secara terintegrasi dalam semua mata kuliah. Dosen dapat memilih nilai-nilai yang akan ditanamkan melalui materi bahasan mata kuliah. Nilai-nilai anti korupsi dapat ditanamkan melalui beberapa pokok atau sub pokok bahasan yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan.

### b. Model di Luar Pembelajaran melalui Kegiatan Ekstrakurikuler.

Penanaman nilai antikorupsi dapat ditanamkan pula melalui kegiatan-kegiatan di luar pembelajaran misalnya dalam kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan insidental. Model ini juga menuntut kreativitas, pemahaman akan kebutuhan mahasiswa secara mendalam.

### c. Model Pembudayaan, Pembiasaan Nilai dalam Seluruh Aktivitas dan Suasana Kampus.

Penanaman nilai-nilai antikorupsi dapat juga ditanamkan melalui pembudayaan dalam seluruh aktivitas kampus. Pembudayaan akan menimbulkan suatu kebiasaan. Untuk menumbuhkan budaya antikorupsi perlu direncanakan suatu budaya dan kegiatan pembiasaan. Menanamkan kebiasaan yang baik memang tidak mudah dan juga membutuhkan waktu yang lama, tetapi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sukar pula untuk mengubahnya.

### d. Model Gabungan.

Model gabungan berarti menggunakan gabungan antara model terintegrasi dan di luar

pembelajaran secara bersama-sama. Penanaman nilai melalui pengakaran formal terintegrasi bersama dengan kegiatan di luar pembelajaran. Model ini dapat dilaksanakan baik dalam kerja sama dengan tim dosen maupun dalam kerja sama dengan pihak luar kampus.

Dalam menegakkan tindakan anti korupsi harus dimulai dengan menanamkan nilai-nilai anti korupsi yang mana ini sangat penting untuk mendasari bagaimana setiap individu harus terbentuk karakternya, berikut beberapa nilai-nilai yang bersinggungan dengan tindakan anti korupsi (Hamzah: 2019), sebagai berikut:

#### a. Kejujuran

Kata jujur dapat didefinisikan sebagai lurus hati, tidak berbohong, dan tidak curang. Jujur adalah salah satu sifat yang sangat penting bagi kehidupan mahasiswa, nilai kejujuran dalam kehidupan kampus yang diwarnai dengan budaya akademik sangatlah diperlukan, seperti, tidak menyontek atau menyalin pekerjaan orang lain saat ujian, tidak memanipulasi kinerja saat mengerjakan tugas kelompok atau individu, tidak memanipulasi absen dan lain-lain.

#### b. Kepedulian

Menurut Sugono (2008), kata peduli adalah mengindahkan, memperhatikan dan menghiraukan. Nilai kepedulian sangat penting bagi seorang mahasiswa dalam kehidupan di kampus dan di masyarakat. Sebagai calon pemimpin masa depan, seorang mahasiswa perlu memiliki rasa kepedulian terhadap kesempatan belajar yang baik. Kepedulian ini bisa ditanamkan dari diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa.

#### c. Kemandirian

Kondisi mandiri bagi mahasiswa dapat diartikan sebagai proses mendewasakan diri yaitu dengan tidak bergantung pada orang lain untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya. Hal ini penting untuk masa depannya dimana mahasiswa tersebut harus mengatur kehidupannya dan harus bisa bertanggung jawab kepada diri sendiri.

#### d. Disiplin

Disiplin adalah kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku. Disiplin berarti patuh pada aturan. Dalam mengatur kehidupan kampus baik akademik maupun sosial mahasiswa perlu hidup disiplin. Seperti disiplin waktu, disiplin mengerjakan tugas, hal ini penting karena dengan tumbuhnya rasa disiplin maka segala kewajiban akan dilakukan dengan baik.

#### e. Tanggung jawab

Mahasiswa yang memiliki rasa tanggung jawab akan lebih baik dalam menyelesaikan tugas kuliahnya dibanding mahasiswa yang tidak memiliki rasa tanggung jawab, karena sifat ini akan tercermin dari bagaimana mahasiswa tersebut menghargai dari apa yang dikerjakan. Seperti contoh mengerjakan skripsi, karena tidak sedikit mahasiswa yang lalai dan akhirnya tidak menyelesaikan tugas akhir tersebut.

### C. Pembahasan

Menyalin atau meniru pekerjaan orang lain saat ujian, memanipulasi hasil kerja skripsi, memanipulasi kinerja saat mengerjakan tugas kelompok atau individu, melakukan titip absen, melakukan plagiasi, merupakan tindakan korupsi sederhana yang saat ini sudah menjadi hal biasa di kalangan

kampus. Karena inilah pendidikan anti korupsi menjadi urgen dan sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi kepada Mahasiswa. Praktik semacam ini yang menjadikan mahasiswa menjadi awal dari terjadinya tindakan korupsi dimasa depan. Apalagi dimasa sekarang yang membutuhkan jabatan dan popularitas.

Pengertian mahasiswa menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah seorang yang menuntut ilmu di perguruan tinggi. Dalam hal ini artinya bahwa dalam dunia pendidikan, status mahasiswa adalah status tertinggi (Maha). Sehingga mahasiswa menempati kedudukan yang khusus di masyarakat. bahkan mahasiswa masuk dalam strata sosial menengah, walaupun mereka belum memiliki pendapatan yang disyaratkan untuk masuk menjadi kelompok menengah.

Di lain sisi, mahasiswa memiliki keluasan untuk menyuarakan sesuatu yang kepada pemerintah atau penguasa, biasanya apabila terjadi ketidakadilan yang terjadi di tengah masyarakat. sehingga banyak atribut yang melekat pada mahasiswa, seperti; pengawal keadilan, intelektual muda, kelompok penekan (*pressure Group*), agen perubahan (*Agent of Change*), kelompok anti *status quo* dan sebagainya (Pendidikan Anti Korupsi Untuk Perguruan Tinggi, 2018).

Dalam dunia profesional, posisi mahasiswa sudah sangat dekat bahkan terkadang sudah dianggap semi-profesional, karena mahasiswa dianggap mempunyai pengetahuan dan keterampilan terhadap bidang yang dipelajarinya sudah cukup baik. Oleh sebab itu, setelah menyelesaikan kuliah, mahasiswa ini hampir bisa dipastikan akan mempunyai posisi atau jabatan dalam pekerjaannya yang baik di perusahaan atau di tempat kerja yang lainnya.

Dalam perspektif sosial, mahasiswa pun menunjukkan dinamika tersendiri

sebagai kelompok yang secara konsisten memperjuangkan hak-hak kaum tertindas serta memberi kontribusi yang tidak kecil dalam rekayasa perubahan sosial menuju masyarakat yang lebih baik.

Pada saat sekarang ini tantangan mahasiswa adalah korupsi yang merajalela di Indonesia. oleh sebab itu dalam konteks gerakan anti korupsi mahasiswa juga diharapkan dapat tampil di depan menjadi motor penggerak untuk turut serta menghilangkan korupsi tersebut. Mahasiswa didukung oleh kompetensi yang diharapkan yang mereka miliki yaitu; intelektual, kemampuan berpikir kritis, dan keberanian untuk menyatakan kebenaran. dengan kompetensi yang mereka miliki tersebut mahasiswa diharapkan mampu menjadi agen perubahan, yang mampu menyuarakan kepentingan rakyat, yang mampu mengkritisi kebijakan yang koruptif, dan mampu menjadi pengawas (*watch-dog*) lembaga-lembaga negara dan penegak hukum.

Korupsi merupakan tantangan nyata mahasiswa pada saat ini, oleh sebab itu yang menjadi pertanyaan bagi mahasiswa, mampukah mahasiswa menjawab tantangan ini? bahkan presiden pertama Indonesia yakni Bapak Ir. Soekarno jauh-jauh sudah pernah mengatakan, “Perjuanganku lebih mudah untuk mengusir penjajah, perjuanganmu akan lebih sulit karena melawan bangsamu sendiri”. Dalam memerangi korupsi yang sedang marak terjadi ini, mahasiswa dengan segala kekuatan, kelebihan dan posisi yang strategisnya serta hak kewajiban sebagai bagian dari masyarakat, maka mahasiswa mempunyai peran penting dalam situasi ini.

Peran atau keterlibatan mahasiswa dalam gerakan anti korupsi pada dasarnya bisa dilakukan dari lingkup yang paling kecil, yaitu dari diri sendiri sampai terlibat dalam upaya yang besar seperti keluarga dan lingkungan masyarakat bahkan bisa melakukan upaya yang lebih kolosal dalam lingkup global.

Keterlibatan mahasiswa secara individu dalam gerakan anti korupsi secara luas merupakan titik terkecil namun juga menjadi yang paling penting dan utama. Diri sendiri merupakan kunci melakukan korupsi, karena godaan korupsi pada masa mendatang sangat kuat sehingga dibutuhkan pribadi yang kuat. Membiasakan diri tertib dan tidak melakukan perilaku koruptif yang merugikan diri sendiri dan orang lain dari hal-hal yang kecil seperti, titip absen atau menandatangani absen teman yang tidak hadir, menyontek, menuap, memberikan upeti, gratifikasi, *mark up*, menyalahgunakan wewenang bagi Pengurus organisasi kampus, merupakan latihan mengendalikan diri sendiri sebelum masuk ke dunia yang nyata lebih luas.

Kebiasaan yang baik harus dipupuk dan dilatih sejak dini, sesuatu yang baik harus dilakukan secara rutin hingga menjadi kebiasaan, kebiasaan baik yang sudah ada harus terus dilakukan dengan konsisten agar menjadi pribadi yang baik. sikap anti korupsi harus menjadi karakter generasi muda sekarang, agar masa depan lebih baik, bukan hanya berbuat untuk diri sendiri namun kehidupan secara luas. Seperti yang disepakati secara umum bahwa nilai-nilai yang ditanamkan orang tua kepada anak-anaknya bermula dari lingkungan keluarga dan pada kenyataannya nilai-nilai tersebut akan terbawa selama hidupnya, sehingga orang tua diharapkan menjadi teladan bagi anak dan dapat menjadi pencegah utama dalam hal tindak pidana korupsi

Menanamkan nilai dan kebiasaan yang baik, seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab merupakan langkah yang harus dilakukan kepada mahasiswa. Melalui integrasi pendidikan anti korupsi ini misalnya, diharapkan dosen dan pengajar mampu memberikan dan menyampaikan yang bisa diterima dan diamalkan terkait materi anti korupsi sehingga tidak terkesan hanya sebagai

pemberitahuan belaka, karena pendidikan ini akan sangat penting untuk karakter mahasiswa dikemudian hari.

Agar seorang mahasiswa dapat berperan dengan baik dalam gerakan anti korupsi maka pertama-tama mahasiswa tersebut harus berperilaku anti korupsi dan tidak korupsi dalam berbagai tingkatan. Mahasiswa mempunyai peranan strategis dalam hal pemberantasan korupsi dikarenakan mahasiswa mempunyai daya intelektual tinggi, mudah, idealis, memiliki *sense of issue*, serta jiwa nasionalis yang dapat dimanfaatkan secara bersama-sama untuk mendorong adanya partisipasi publik dengan cara kolaborasi antara mahasiswa dengan pengambil kebijakan (pemerintah) serta masyarakat, dengan pengorganisasian dan melakukan penguatan forum-forum dialog bersama.

Dengan kemampuan berpikir serta intelektualitasnya untuk memberikan pandangan dan masukan terkait dengan permasalahan-permasalahan khususnya yang berhubungan dengan korupsi yang dihadapi oleh masyarakat. Melakukan kolaborasi aksi dalam upaya pemantauan (monitoring) dan perencanaan pembangunan tidak hanya sebagai pelaku pengawasan dan melaporkan situasi kepada pihak kebijakan atau kepada lembaga penegak hukum akan tetapi juga ikut turut serta terlibat dalam melakukan monitoring, kajian, dan perencanaan pembangunan di suatu daerah.

Untuk bisa di wilayah yang lebih luas atau global pada saat ini sangat mungkin untuk dilakukan oleh mahasiswa dengan segala gagasannya dengan menggunakan media komunikasi yang ada misalnya dengan menggunakan media sosial seperti *Face Book* (FB), *Instagram* (IG),

*You Tube*, *WhatsApp* (WA), *Telegram* dan sejenisnya bisa melakukan hal-hal yang besar, seperti melawan korupsi secara bersama-sama di wilayah regional, menggalang

kekuatan bersama melawan ASEAN untuk melawan korupsi. melakukan kampanye anti korupsi bersama mahasiswa ASEAN dalam berbagai balutan, seperti: seni budaya, konser musik, penulisan jurnal, pembuatan film dokumentasi, seminar, workshop dan sebagainya (Riyadi, 2021)

Tahapan proses internalisasi (Pendidikan Anti Korupsi Untuk Perguruan Tinggi, 2018) Karakter anti korupsi di dalam diri mahasiswa yang diawali dari lingkungan keluarga sangat sulit untuk dilakukan. justru Karena anggota keluarga adalah orang-orang terdekat, yang setiap bertemu dan berkumpul, maka pengamatan terhadap adanya perilaku korupsi yang dilakukan di dalam keluarga sering kali menjadi bias. Sehingga, dimana anak menempuh pendidikan di tempat itulah banyak ditempa oleh nilai-nilai yang bertolak belakang dengan perilaku korupsi.

Dalam lingkup yang lebih luas, keterlibatan mahasiswa yang strategis sangat dibutuhkan dalam gerakan antikorupsi yang bertujuan agar dapat mencegah terjadinya perilaku koruptif dan korupsi yang masih masif dan sistematis di masyarakat. mahasiswa dengan kompetensi yang dimilikinya dapat menjadi pemimpin (*leader*) dalam gerakan massa anti korupsi baik yang bersifat lokal, nasional atau bahkan global. Melalui pendidikan anti korupsi segala hal yang berkaitan dengan ini setidaknya akan terbantu dan akan menjadi media yang sangat mendukung karena dimana lagi ada ruang untuk menyampaikan isu korupsi ini kalau tidak pada mata kuliah yang bersinggungan seperti pendidikan kewarganegaraan. Sehingga integrasi pendidikan anti korupsi ini sangat penting bahkan diharapkan lebih kukuh lagi ke depannya.

#### **D. Penutup**

Pada akhirnya, penanaman nilai-nilai anti korupsi harus berkelanjutan dan menjadi kebiasaan (habit) dikalangan kampus, diramah, dilingkungan serta masyarakat. Tidak sekedar pemberitahuan namun menjadi peringatan setiap kali melakukan apapun, bagaimana keselarasan anti korupsi ini terjadi, ini yang menjadi pembahasan penting dalam tulisan ini, peranan dan urgensi harus menjadi dasar dalam menggerakkan pendidikan anti korupsi dikalangan mahasiswa yang merupakan momentum untuk memberikan bekal, mindset atau konsep berpikir yang kuat dalam upaya membentuk karakter setiap mahasiswa dimasa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andi Hamzah, *Korupsi Di Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, . 1991.
- Andi Riyadi, *Pancasila dalam Penanggulangan Korupsi*, Malang: AE Publishing, 2021.
- Achmad Asfi Burhanudin, Kontribusi Mahasiswa dalam Upaya Pencegahan Korupsi, *El- Faqih: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*. Vol 5, No. 1, 2019.
- Burhanudin, Asfi, A, *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Anti Korupsi pada Mahasiswa*, 2021
- Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam. Vol 2, No 2
- Baehaqi, Dikdik, Syifa Siti Aulia, Dkk. *Panduan Insersi Pendidikan Antikorupsi dalam Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat KPK, 2019.
- Cindy Mutia Annur, “KPK Sudah Tangani 1.194 Kasus Korupsi, Mayoritas Penyuapan”. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/10/kpk-sudah-tangani-1194-kasus-korupsi-majoritas-penuapan>. diakses pada 10/01/2022 17:20 WIB
- RI, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. *Pendidikan Anti-Korupsi Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kemendikbud, 2011
- RI, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, and Direktorat Jenderal
- Pendidikan Tinggi. *Pendidikan Anti-Korupsi Untuk Perguruan Tinggi*: Edisi Revisi . Jakarta: Kemendikbud, 2018
- Sugono, D. J. J. P. B. D. P. N., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008